

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis, karena hanya dalam kondisi yang sehatlah manusia akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal. Tetapi pada kenyataannya selama rentang kehidupannya, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan salah satunya berupa penyakit yang diderita (Patricia, 2005). Upaya manusia untuk tetap sehat, manusia minum jamu. Jamu dikenal sudah berabad-abad di Indonesia yang pertama kali muncul dalam lingkungan Istana Keraton, namun seiring berkembangnya jaman, mereka mulai mengajarkan meracik jamu kepada masyarakat diluar keraton sehingga jamu berkembang di masyarakat sampai saat ini tidak saja hanya di Indonesia tetapi juga sampai keluar Negeri (Lewi, 2008).

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa jamu lebih aman dan lebih kecil sekali efek sampingnya karena sifat herbal yang kontruksif terhadap tubuh, namun harus tetap dipahami bahwa jamu bisa saja tidak aman bagi tubuh. Kurangnya pengetahuan masyarakatat tentang kandungan jamu yang tanpa-tanpa diketahi kandungannya. Masyarakat selama ini tidak tahu bahwa ada beberapa jamu yang dicampur dengan bahan kimia yang sangat berbahaya. Ada beberapa bahan alami yang menyebabkan efek negatif nagi tubuh. Seperti Aristolochia Sp. yang menyebabkan gagal ginjal kronik (Hermanto, 2007).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan, bahwa 155 juta penduduk dunia tahun 2002 mengidap gagal ginjal kronik. Jumlah ini terus

meningkat hingga melebihi 200 juta pada tahun 2005 .Gagal ginjal bisa menyerang semua golongan umur pria dan wanita yang mayoritas berusia 20-40 tahun, tidak memandang tingkatan ekonomi. Pada tahun 2013 angka prevalensi pasien gagal ginjal kronik di Amerika Serikat sebesar 1.924 per 1 juta penduduk, di Jepang sebesar 2.309 per 1juta penduduk. Hingga dilaporkan pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 36 juta orang warga meninggal akibat gagal ginjal, penyakit ginjal kronik merupakan penyakit yang diderita oleh satu dari sepuluh orang dewasa. Prevalensi gagal ginjal kronik telah mengalami peningkatan pada awal tahun 1990-an dan hanya menyerang lansia di Asia. Prevalensi gagal ginjal kronik berkembang secara merata. Gagal ginjal kronik tidak pandang bulu menyerang golongan muda, yaitu pada usia 15 tahun. (Febrian, 2009).

Di Indonesia seperti di Surabaya jumlah penderita gagal ginjal mengalami peningkatan. Data Dinas Kesehatan Surabaya menunjukkan jumlah kunjungan pasien gagal ginjal secara umum di Rumah Sakit dan Puskesmas terus meningkat sejak tahun 2011. Pada tahun 2011, sebanyak 477 kunjungan, pada tahun 2012 sebanyak 550 kunjungan, pada tahun 2013 sebanyak 689 kunjungan. Dari data yang saya ambil dari RSUD dr.Sayidiman Magetan menunjukkan bahwa sejak 01 Juni 2015 sampai 31 Oktober 2016 sebanyak 184 kunjungan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di dua Kecamatan yaitu Kec.Plaosan dan Kec.Panekan. dimana peneliti mengambil 2 kecamatan tersebut dengan alasan di dua Kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Magetan. Setelah melakukan studi pendahuluan

peneliti mengambil di Kec.Panekan karena di daerah tersebut ada depot jamu yang tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat sekitar juga mengkonsumsi jamu.

Hasil penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong, tercatat jumlah pasien yang melakukan hemodialisa sebanyak 74 orang terdiri dari 66 pasien JKM (48 pasien laki-laki dan 18 pasien perempuan) 8 Askes PNS (2 pasien perempuan dan 6 pasien laki-laki). Dari hasil wawancara pada 7 pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muh Gombong, 1 Pasien PNS, 2 pasien tukang kayu, 2 pasien swasta dan 2 pasien petani. 5 pasien mengatakan bahwa mereka menjalani terapi hemodialisa karena kebiasaan dahulu yang kurang baik, kebiasaan makan yang tidak terkontrol, minum-minuman suplemen, beralkohol, sering minum kopi dan sering merokok. Sedangkan 25 pasien mengatakan dulu sering mengkonsumsi ikan asin, jeroan, jengkol dan minum jamu dari warung. Obat pereda nyeri yang mengandung ibuprefon yang menyebabkan peradangan pada ginjal. Jamu tanpa-tanpa diketahui komposisinya secara pasti sangat beresiko tinggi bagi tubuh, karena material yang terkandung di dalamnya sangat pekat yang bias memperberat kerja ginjal dan bias menyebabkan gagal ginjal (Admin,2011).

Terkait dengan jamu tradisional yang ternyata mengandung bahan kimia obat,pakar farmasi Nurul Mutma'inah mencontohkan jamu tradisional penambah stamina pria. Ternyata di dalamnya ditambahkan bahan kimia obat, seperti *sildinafil* dan *padalifil*. “bahan kimia tersebut dalam tersebut dalam pengobatan modern sebenarnya untuk mengatasi disfungsi ereksi. Kemudian jika seseorang akan memakainya, seharusnya dipastikan dulu, apakah punya

riwayat hipertensi atau memakai obat lain ataukah tidak”. Selain jamu tradisional penambah stamina pria, yang perlu diwaspadai adalah jamu seperti pegal linu dan jamu keju kemeng. Biasanya jamu seperti pegal linu tersebut sering ditambahkan analgesik atau penghilang rasa sakit. Efek samping dari minum jamu tradisional yang dicampur bahan kimia obat, bisa berakibat jangka pendek biasanya muncul keluhan iritasi pada lambung(perih) dan tidak terlalu berbahaya bagi tubuh, sedangkan efek jangka panjang bisa menimbulkan gangguan ginjal, gejala stroke dan sebagainya. Efek jangka panjang mengkonsumsi jamu juga lebih berbahaya dan mematikan. Penyakit ginjal tergolong kronis tidak menular,tapi merupakan pencetus berbagai macam penyakit berbahaya. Misalnya jantung, stroke, hipertensi. Penyakit-penyakit tersebut sekarang sangat menjadi amcaman utama di dunia (www.suaramedia.com, 2014).

Penyakit gagal ginjal kronik di dasari oleh banyak faktor salah satunya adalah gaya hidup (*lifestyle*) yang merupakan faktor pendukung yang memicu peningkatan resiko seseorang menderita gagal ginjal kronik (Syamsir & Hadibroto, 2008). Kebiasaan merokok,alkoholisme, diet tinggi lemak dan kurang sehat, obesitas, stress, narkoba,mengkonsumsi bahan-bahan pengawet (kimiawi), mengkonsumsi suplemen, jamu instan, dan kehidupan seks bebas merupakan faktor terjadinya penyakit kronik modern. Mengubah gaya hidup atau kebiasaan seseorang berarti harus mengubah cara pandang seseorang, mengubah paradigma seseorang (Suhardjo, 2008).

Pada saat ini yang harus dilakukan oleh setiap orang adalah program pencegahan. Kita sebagai konsumen harus pintar memilih jamu instan mana

yang baik di konsumsi. Baca etiket dahulu sebelum minum dan mengkonsumsi jamu instan. Adakah indikasi bagi tubuh setelah mengkonsumsi jamu tersebut. Bila mengkonsumsi jamu imbangi dengan minum air putih yang banyak. Lebih baik menghindari gaya hidup yang instan dan bergaya lah hidup yang sehat. Seiring dengan peningkatan masyarakat dalam mengkonsumsi minuman tersebut yang dapat meningkatkan gagal ginjal kronik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut : “Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Penyakit Gagal Ginjal Kronik”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik (GGK).

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang efek jangka panjang dari penggunaan jamu pada resiko gagal ginjal kronik (GGK).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1 Bagi Iptek

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya tentang identifikasi faktor penyebab gagal ginjal kronik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efek Penggunaan Jamu.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap pasien Gagal Ginjal Kronik.

4. Institusi Pendidikan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai hasil pelaksanaan riset keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan sumber data yang melakukan penelitian selanjutnya, berkaitan dengan profesi keperawatan dan berkepentingan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Rendi Febriyanto (2014) : “Identifikasi Faktor Dominan Penyebab Gagal Ginjal Kronik” Di Ruang Hemodialisa RSUD Hardjono Ponorogo. Dari hasil penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan sampel 112 orang yang diambil secara purposive sampling. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor dominan gagal ginjal kronik dapat disebabkan oleh diabetes mellitus, hipertensi, dan infeksi. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti faktor risiko gagal ginjal kronik. Perbedaan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Risiko Gagal Ginjal Kronik, sedangkan penelitian di atas meneliti Identifikasi Faktor Dominan Penyebab Gagal Ginjal Kronik.
2. Noviek Restianika (2014) : “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik” pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam di RSUD dr. Soeroto Kabupaten Ngawi. Dari penelitian ini data yang diperoleh dari rekam medis RSUD dr. Soeroto Kabupaten Ngawi diketahui bahwa penderita penyakit gagal ginjal kronik sebanyak 262 orang. Kejadian gagal ginjal kronik banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi gagal ginjal kronik antara lain jenis kelamin, umur, pekerjaan, riwayat penyakit hipertensi, riwayat diabetes mellitus, merokok, konsumsi suplemen, jamu instan dan konsumsi kopi. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti faktor risiko yang mempengaruhi gagal ginjal kronik. Perbedaan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Risiko

Gagal Ginjal Kronik, Sedangkan peneliti diatas meneliti Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik.

3. Yeni Fitriana (2014) : “Perilaku Masyarakat Dalam Mencegah Gagal Ginjal Kronik” Dengan hasil penelitian jenis deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Besar sampel sejumlah 44 responden. Dalam upaya berperilaku mencegah gagal ginjal kronik, pencegahan yang perlu dilakukan masyarakat yaitu mengkonsumsi air putih yang cukup, menghindari jamu dalam jangka panjang, menghindari obat sembarangan, merokok, serta menghindari konsumsi minuman yang bersuplemen. Persamaan dari penelitian ini adalah bagaimana mencegah faktor resiko gagal ginjal kronik. Perbedaan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Pengetahuan Masyarakat Tentang Efek Jangka Panjang Penggunaan Jamu Pada Resiko Gagal Ginjal Kronik, Sedangkan penelitian diatas meneliti Perilaku Masyarakat Dalam Mencegah Gagal Ginjal Kronik.